

POTENSI UNIK PENDIDIKAN SENI DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER

Sofyan Salam

Abstract

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh sekolah dewasa ini adalah bagaimana memaksimalkan potensi setiap mata pelajaran dalam upaya pengembangan karakter peserta-didik. Dalam era globalisasi dewasa ini, pendidikan karakter yang efektif sangat diperlukan sehubungan dengan munculnya tantangan baru yang belum dikenal pada masa lalu seperti penyebaran informasi berbahaya melalui media sosial/internet (hoax, ujaran kebencian, pornografi) dan penyalahgunaan narkoba yang semakin canggih. Penelitian menunjukkan bahwa agar efektif, pengembangan karakter peserta-didik mestilah melibatkan seluruh pemangku kepentingan, memaksimalkan peran mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum, serta didukung oleh budaya dan lingkungan sekolah. Dalam paper ini ditunjukkan bahwa pendidikan seni memiliki potensi-unik dalam mengembangkan karakter tertentu yang relevan dengan keunikan pendidikan seni itu sendiri. Dua contoh garis-besar strategi pembelajaran dalam upaya pengembangan karakter melalui pendidikan seni yakni: (1) strategi pembelajaran untuk pengembangan karakter-kreatif dan (2) strategi pembelajaran untuk pengembangan karakter-beridentitas. Disadari bahwa pengembangan karakter bukanlah sesuatu yang bersifat instan tetapi melewati proses yang lama, rumit dan penuh tantangan.

Kata kunci: pendidikan karakter, pendidikan seni, karakter-kreatif, karakter-beridentitas

I. Pengantar

Keperidaan (eksistensi) suatu mata pelajaran dalam kurikulum berpijak pada asumsi bahwa mata pelajaran tersebut, potensial untuk mengembangkan karakter peserta-didik yang merupakan tujuan akhir setiap kegiatan pendidikan. Mata-Pelajaran Agama dimasukkan dalam kurikulum karena potensinya untuk mengembangkan karakter manusia bertaqwa, ikhlas, dan memiliki rasa welas-asih terhadap sesama makhluk. Demikian pula dengan Mata-Pelajaran Bahasa potensial untuk mengembangkan karakter manusia komunikatif. Mata-Pelajaran Matematika potensial untuk mengembangkan karakter manusia cermat, logis, dan berpikir sistematis. Mata-Pelajaran Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi potensial untuk mengembangkan karakter manusia berperilaku sehat dan sportif. Mata-pelajaran lainnya, mengusung potensinya masing-masing untuk mengembangkan karakter manusia yang dipandang ideal.

Mata-Pelajaran Seni dicantumkan dalam kurikulum sejak masa awal diperkenalkannya sistem persekolahan dengan nama Mata-Pelajaran Menggambar, Seni Musik/Menyanyi, dan Kerajinan-Tangan (*handicraft*). Sejak awal disadari bahwa Mata-Pelajaran Seni potensial untuk mengembangkan karakter manusia yang berkeindahan yang tercermin pada perilaku ekspresif, kreatif, dan estetis. Sejarah pendidikan menjadi

saksi bahwa Mata-Pelajaran Seni senantiasa hadir membawa panji “pendidikan seni” pada kurikulum sekolah umum, khususnya pada level pendidikan dasar karena dipandang memiliki potensi unik dalam upaya pengembangan karakter manusia yang utuh dan paripurna. Sejarah pendidikan juga mencatat bahwa Mata-Pelajaran Seni yang pada awalnya hanya diemban oleh Mata-Pelajaran Menggambar, Seni Musik dan Kerajinan Tangan, kemudian meluas dengan dimasukkannya Mata-Pelajaran Seni Tari, dan Seni Drama/Teater.

Potensi unik Pendidikan Seni dalam pengembangan karakter karena keunikan pendidikan seni itu sendiri yang tidak dimiliki oleh mata-pelajaran lainnya. Eisner (1997: 5) menuliskan dalam bukunya yang masyhur *Educating Artistic Vision* sebagai berikut:

Art is a unique aspect of human culture and experience, and that the most valuable contribution that art can make to human experience is that which is directly related to its particular characteristics. What art has to contribute to education of the human is precisely what other fields cannot contribute.

Keunikan pendidikan seni tercermin pada pengalaman belajar yang ditawarkan yakni pengalaman berkeindahan atau lazim disebut sebagai “pengalaman estetik.” Pengalaman estetik ini difasilitasi melalui kegiatan belajar yang merangkum sekaligus tiga aspek yakni aspek ekspresif, kreatif, dan estetik.

II. Keunikan Pendidikan Seni

2.1 Pengalaman Estetik sebagai Esensi Pendidikan Seni

“Pengalaman estetik” merupakan sebuah istilah yang telah mengalami proses pematangan yang termanifestasikan dalam teori yang dikemukakan oleh John Dewey, *Art as Experience*. Pengalaman estetik merupakan konsep yang banyak dikaji oleh para filosof dengan uraian filosofis yang khas yakni canggih dan sulit dicerna oleh kaum awam. Dalam makalah ini, konsep pengalaman estetik lebih didekati dari aspek praktis. Pengalaman estetik bukanlah pengalaman biasa tetapi merupakan pengalaman khusus yang dirasakan pada saat gejala keindahan menyentuh hati manusia, baik dalam kegiatan penghayatan terhadap gejala keindahan alam atau karya seni, maupun dalam kegiatan penciptaan karya seni. Ketersentuhan ini terjadi karena disadari dan dipahaminya kualitas keindahan tersebut. Untuk merasakan kualitas keindahan tersebut, seseorang mestilah bersifat atentif, sensitif, terbuka (*open-minded*), dan perseptif. Orang yang tidak sensitif tidak akan mampu menangkap getaran keindahan.

Pengalaman estetik dalam pendidikan seni, apapun nama mata pelajarannya, merupakan hal yang esensial. Pengalaman estetik yang ditawarkan dalam Mata-Pelajaran Seni Musik, berkaitan dengan penghayatan terhadap gejala keindahan musikal yang terpancar dari alam dan karya seni musik, serta pengekplorasian media bunyi/suara untuk menghasilkan karya seni musik; dalam Seni Tari berkaitan dengan penghayatan terhadap keindahan gerak alamiah dan gerak ekspresif manusia serta pengekplorasian gerak tubuh untuk menghasilkan karya seni tari; dalam Seni Teater berkaitan dengan penghayatan terhadap pertunjukan teater dan pengekplorasian peran dalam suatu

karya seni teater; dan dalam Seni Rupa berkaitan dengan penghayatan terhadap gejala keindahan visual yang terpancar dari alam dan karya seni rupa serta pengeksplorasian media visual untuk menghasilkan karya seni rupa.

Dalam pendidikan seni, pengembangan kesensitifan terhadap gejala keindahan sejalan dengan pemberian pengalaman estetik. Pada saat peserta-didik diberi pengalaman estetik, pada saat itu pula kesensitifannya akan gejala keindahan terasah. Semakin intensif seseorang diberi pengalaman estetik, maka kesensitifan orang tersebut akan semakin berkembang. Pemberian pengalaman estetik dalam pendidikan seni meliputi: (1) pengalaman kognitif yang akan memperkaya pemahaman peserta-didik tentang berbagai aspek keindahan baik keindahan seni maupun non-seni; (2) pengalaman afektif yang memungkinkan peserta-didik merasakan dan menghayati secara emosional gejala keindahan; dan (3) pengalaman psikomotorik yang memberi peluang bagi peserta-didik untuk mengekspresikan/mewujudkan rasa keindahannya secara nyata dalam bentuk karya seni.

Karena pemberian pengalaman estetik merupakan esensi pendidikan seni, maka pendidikan seni yang tidak memberikan kesempatan kepada peserta-didik untuk merasakan pengalaman estetik dalam beragam medianya, bukanlah pendidikan seni dalam arti kata yang sesungguhnya. Pemberian pengalaman estetik ini lah yang menjadi pembeda antara pendidikan seni dengan pendidikan lainnya. Pemberian pengalaman estetik merupakan *fardhu ain* dalam pendidikan seni. Pendidikan seni “tidak sah” tanpa menawarkan pengalaman estetik. Pemberian pengalaman estetik tentu saja bukan hanya monopoli pendidikan seni. Pendidikan bidang lainnya dapat pula menggunakan pengalaman estetik dalam proses pembelajaran yang ditawarkannya. Jakobson dan Wickman (2008, 45-65) misalnya, menulis artikel tentang peranan pengalaman estetik dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. Dalam bidang matematika, Gadanidis dkk (2016: 225) mengembangkan model reformasi pembelajaran matematika dengan memanfaatkan pemberian pengalaman estetik. Hanya saja, pemberian pengalaman estetik dalam kegiatan pendidikan bidang lainnya hanyalah sekadar alat bantu mencapai atau menegaskan tujuan utama dari bidang ilmu tersebut. Dengan meminjam terminologi fikhi, dapatlah dikatakan bahwa pemberian pengalaman estetik adalah *fardhu hukumnya* dalam pendidikan seni sedangkan bagi pendidikan bidang lainnya, status hukumnya hanyalah *sunnah, mubah, atau bahkan makruh* (Salam, 2004: 2).

Pengalaman estetik yang diberikan dalam pendidikan seni memberi kesempatan kepada peserta-didik untuk memahami dunia dari sisi keindahan. Upaya memahami dunia dari sisi keindahan ini berbeda dengan cara yang ditawarkan oleh mata pelajaran lain untuk memahami dunia dengan “pendekatan saintifik” dengan metodenya yang sistematis, cermat, rasional, dan bersifat proposisional. Cara memahami dunia dari sisi keindahan bersifat intuitif, tak terduga, kreatif, dan tidak selalu memperoleh hanya sebuah jawaban benar. Jawaban taksa, ambigu, dan abu-abu merupakan hal yang lazim dalam pendidikan seni. Dengan sifatnya yang demikian tersebut, pendidikan seni memberi prioritas pada upaya pemberian pengalaman belajar yang personal dan karena itu, sangat menghargai perbedaan individual.

2.2 Bentuk Pengalaman Estetik yang Diberikan

Pemberian pengalaman estetik yang diberikan dalam pendidikan seni dilakukan melalui pembelajaran kreasi/rekreasi dan apresiasi seni.

2.2.1 Pembelajaran Kreasi/rekreasi

Kegiatan kreasi/rekreasi merupakan bentuk pengalaman estetik yang utama dalam pendidikan seni. Emery (1998: 5) seorang perumus prinsip pendidikan seni untuk Dewan Kurikulum Sekolah Queensland, Australia, menegaskan bahwa kegiatan kreasi atau penciptaan merupakan suatu yang hakiki dalam pemberian pengalaman estetik di sekolah. Menurutnya, seni tidak bisa dilakukan melalui pengalaman *virtual* semisal hanya mengamati orang lain berkarya atau membolak-balikkan halaman buku. Berfikir dalam seni, tambahnya, adalah berfikir dalam tindakan, dan pemecahan masalah seni dilakukan dalam bunyi, warna atau ruang.

Pada pembelajaran kreasi, peserta-didik diberikan kesempatan untuk melakukan penciptaan seni dalam berbagai tahapannya mulai dari tahap yang paling awal yakni eksplorasi ide, pengenalan media ekspresi, eksperimentasi yang berujung pada diciptakannya suatu karya seni. Pembelajaran kreasi atau biasa pula disebut sebagai praktik pengalaman studio memberi penekanan pada aspek psikomotorik peserta-didik yang memungkinkannya untuk memanfaatkan penguasaan media dan teknik untuk menyatakan perasaan keindahan personal dalam suatu bentuk karya seni. Pengalaman kreasi yang diberikan kepada peserta-didik tentu saja disesuaikan dengan berbagai hal seperti tingkat usia peserta-didik, ketersediaan fasilitas, dan alokasi waktu yang diatur dalam kurikulum. Meskipun dikatakan bahwa pada pembelajaran kreasi/rekreasi, aspek psikomotorik menjadi fokus pembinaan, hal ini tidaklah berarti bahwa aspek kognisi dan afeksi terabaikan. Penciptaan seni, bagaimanapun juga menuntut keterlibatan intelektual dan emosional agar ciptaan yang orisinal dan kreatif dapat dihadirkan. Dalam proses penciptaan karya seni, pengetahuan peserta-didik khususnya yang berkaitan dengan media dan teknik berkarya akan terbina. Demikian pula dengan kesensitifan rasa estetik peserta-didik akan terasah dalam kegiatan penciptaan oleh karena di sepanjang proses penciptaan, peserta-didik senantiasa diperhadapkan dengan berbagai keputusan yang menuntut kesensitifan rasa dalam memilih media dan mengekspresikan diri melalui media tersebut.

Pembelajaran rekreasi populer dalam Mata-Pelajaran Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater dengan istilah yang lazim digunakan yakni pelakonan (*performing*) yang memberi kesempatan kepada peserta-didik mengaktualisasikan dirinya dengan cara menampilkan kembali suatu ciptaan yang telah ada sebelumnya. Sesungguhnya, dalam Mata-Pelajaran Seni Rupa, pembelajaran rekreasi juga dikenal hanya saja tidak sepopuler dengan Mata-Pelajaran Seni Pertunjukan (Tari, Musik, Teater). Dalam Mata-Pelajaran Seni Rupa, kegiatan rekreasi dilakukan dengan cara peserta-didik menirukan karya seni rupa, khususnya karya yang berpredikat *masterpiece* dengan maksud peserta-didik mendapatkan pengalaman artistik sebagaimana yang dirasakan oleh pencipta karya *masterpiece* tersebut. Meskipun peserta-didik tidak menciptakan karya baru dan hanya menampilkan karya yang telah ada sebelumnya dalam pembelajaran rekreasi/pelakonan, kegiatan ini tetap dipandang mengembangkan kekreatifan karena peserta-didik diberi

peluang untuk menafsirkan skenario, gerak, atau notasi lagu yang telah tersedia tersebut secara personal. Atas dasar ini, pembelajaran rekreasi/pelakonan tetap dipandang potensial digunakan sebagai bentuk pengalaman estetik yang bermakna.

2.2.1 Pembelajaran Apresiasi

Pada masa lalu, pembelajaran kreasi/rekreasi mendominasi pemberian pengalaman estetik dalam pendidikan seni (Chapman, 1978: 64). Kemudian disadari bahwa pemberian pengalaman estetik melalui kegiatan pengamatan dan penanggapan terhadap gejala keindahan baik keindahan yang terdapat di alam maupun keindahan hasil ciptaan manusia (karya seni) merupakan hal yang tidak kalah pentingnya karena berperan dalam mengembangkan kemampuan perseptual, sebuah kemampuan yang menurut Chapman (1978: 64) sangat berperan dalam penciptaan karya seni. Kesensitifan seseorang terhadap gejala keindahan sebagai wujud dari kemampuan perseptual, merupakan modal dasar dalam mengolah gagasan ide keindahan untuk dituangkan menjadi karya seni. Pembelajaran yang berfokus pada kegiatan pengamatan dan penanggapan terhadap gejala keindahan inilah yang kemudian disebut sebagai pembelajaran apresiasi. Jika pada pembelajaran kreasi/rekreasi peserta-didik terlibat aktif menciptakan atau mempertunjukkan suatu karya seni dan karena itu ia berperan sebagai “seniman,” pada pembelajaran apresiasi, peserta-didik berperan sebagai pengamat/penikmat/penonton yang aktif.

Pembelajaran apresiasi berfokus pada pemberian pengalaman estetik yang berkaitan dengan dua hal pokok yakni: (1) pencerapan terhadap gejala keindahan yang terpancar dari alam dan karya seni. Agar efektif, pencerapan yang dilakukan bersifat terarah di bawah bimbingan pendidik. Pengalaman mencerap gejala keindahan secara terarah, akan secara otomatis mengasah kesensitifan peserta-didik terhadap gejala keindahan sehingga peserta-didik menjadi gampang tersentuh hatinya dan mudah menangkap nilai keindahan yang terpancar dari sebuah obyek. Seorang yang sensitif terhadap gejala keindahan dapat merasakan nilai keindahan dari deburan ombak di pantai, cahaya matahari di saat terbit dan tenggelamnya, raut wajah pengemis, petikan dawai, liukan tubuh penari, atau goresan ekspresif pada sebuah lukisan. Sebaliknya orang yang tidak sensitif menganggap biasa-biasa saja terhadap apa yang diamatinya; (2) penanggapan terhadap gejala keindahan yang diamati. Nilai keindahan yang diamati dan dicerap kemudian ditanggapi secara kritis. Penanggapan terhadap gejala keindahan yang diamati dalam bentuk komentar lisan atau tertulis menuntut keterlibatan intelektual dan emosional oleh karena di sepanjang proses pencerapan dan penanggapan, seseorang akan melakukan analisis, sintesis, abstraksi dan evaluasi.

Pengalaman estetik yang ditawarkan kepada peserta-didik dalam pendidikan seni dalam bentuk pembelajaran kreasi/rekreasi dan apresiasi menjadi unik karena dijiwai oleh tabiat seni yang senantiasa berupaya memandang sesuatu dari perspektif yang baru, segar, dan tak terduga.

III. Pengembangan Karakter

3.1 Makna Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:45) memaknai istilah *karakter* sebagai “sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi-pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya; tabiat; watak.” *Webster Comprehensive Dictionary* (1987: 223) mendefinisikan *karakter* sebagai “*the combination of qualities distinguishing any person or class of persons; any distinctive mark or trait, or such marks or traits collectively, belonging to any person, class or race; the individuality which is the product of nature, habits, and environment.*” Kedua definisi ini sejalan dengan apa yang diformulasikan oleh Homiak: yakni “*the assemblage of qualities that distinguish one individual from another*” (Pala, 2011: 24). Dari definisi tersebut tampaknya esensi dari istilah *karakter* adalah ciri dan kecenderungan personal dari seseorang dalam berpikir dan bertindak. Berowitz (Tanpa tahun: 48) mengatakan bahwa sebagai gejala psikologis, karakter merupakan sesuatu yang kompleks karena melibatkan kapasitas manusia untuk berpikir tentang hal yang baik dan buruk, untuk menghayati emosi moral, dan bertindak secara konsisten sesuai moralitas yang diyakini.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita mengenal adanya *karakter-baik* dan *karakter-buruk*. Seseorang diharapkan memiliki karakter-baik agar dapat memberi dampak positif terhadap masyarakat, lingkungan sekitar, dan bangsanya. Karakter-baik meliputi antara lain: religius, jujur, tulus, peduli, mandiri, pemberani, sopan, kreatif, tangguh, setia, bertanggung-jawab, kooperatif, memiliki rasa-ingin tahu, rajin, dan bijaksana. Karakter-buruk meliputi antara lain: culas, sombong, penghianat, kasar, tidak-jujur, malas, tamak, mementingkan diri-sendiri, tidak peduli dan lari dari tanggung-jawab. Dalam dunia pendidikan, karakter baik tersebut diharapkan dimiliki oleh seseorang setelah melewati proses pendidikan.

Pemerintah Republik Indonesia mengidentifikasi 18 karakter baik yang diharapkan dikembangkan melalui program pendidikan di sekolah yakni: sifat religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja-keras, kreatif, mandiri, memiliki semangat kebangsaan, berjiwa patriot, menghargai prestasi, komunikatif, cinta-damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung-jawab (Kemendiknas, 2011:8).

Shields (2011:49-52) mengidentifikasi empat kelompok karakter yang diperlukan oleh seseorang untuk menjadi warga masyarakat yang efektif yakni: (1) karakter intelektual yang berkaitan dengan budaya akademik seperti rasa ingin-tahu yang tinggi, berpikiran terbuka, berpikir reflektif dan strategis, serta bertekad untuk mencari kebenaran; (2) karakter moral yang berkaitan dengan budaya kasih sayang dan keadilan sesuai dengan standar moral tertentu seperti kepedulian, keberanian, integritas, keadilan, dan menghormati/mengapresiasi; (3) karakter kewarganegaraan yang berkaitan dengan budaya pengabdian dan keterlibatan seperti kepedulian, tanggung-jawab, demokratis, dan kolaboratif; dan (4) karakter kinerja yang berkaitan dengan budaya kualitas yang tercermin pada ketangguhan, kerajinan, kerja-keras, kecermatan dan loyalitas.

3.2 Pengembangan Karakter di Sekolah

Pengembangan karakter merupakan bagian dari kegiatan pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan kapabilitas individu agar sang individu menjadi warga negara yang kompeten dan baik. Sebagai bagian dari pendidikan, pengembangan karakter bukanlah hal yang baru karena sejak awal, pengembangan karakter “melekat” pada setiap kegiatan pendidikan. Karena itu, tepatlah jika ada yang mengatakan bahwa pengembangan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri.

Karena pada setiap kegiatan pendidikan melekat upaya pengembangan karakter, maka ada yang berpendapat bahwa istilah *pendidikan karakter* yang populer dewasa ini sesungguhnya berlebihan karena bukankah pada setiap kegiatan pendidikan secara otomatis pengembangan karakter terkandung di dalamnya? Di balik keberatan tersebut, istilah pendidikan karakter tetap banyak digunakan. The US Department of Education, misalnya, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*an explicit learning process from which students in a school community understand, accept, and act on ethical values such as respect for others, justice, civic virtue, citizenship, and responsibility for self and others*” (Agboola and Tsai, 2012: 164). Kementdiknas (2011: 6) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Pengembangan karakter di sekolah yang hangat dibicarakan akhir-akhir ini, mendorong Kementerian Pendidikan Nasional beberapa tahun yang lalu menyusun panduan pendidikan karakter, disebabkan oleh semakin disadari pentingnya pengembangan karakter dalam upaya menyiapkan peserta-didik menghadapi tantangan masa-kini yang tidak dikenal oleh generasi masa lalu.

3.2.1 Peran Sekolah

Pengembangan karakter yang dilaksanakan di sekolah merupakan lanjutan dari pengembangan karakter yang telah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pengembangan karakter memang merupakan tanggung jawab semua pihak. Di masa awal kelahiran anak, lingkungan keluarga secara alamiah menjadi tempat pengembangan karakter. Karena itu, lingkungan keluarga dapat dipandang sebagai peletak dasar karakter seseorang. Keluarga berada pada posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan karakter dasar seseorang oleh karena setiap orang akan memulai kehidupannya dalam lingkungan keluarga di saat orang tersebut memiliki ketergantungan yang amat besar kepada orang lain. Ketergantungan yang besar seorang anak di usia dini kepada orang lain menjadikan sang anak memiliki kedekatan emosional dengan anggota keluarga, khususnya ibu dan ayah kepada siapa ia amat tergantung.

Sekolah menawarkan lingkungan baru bagi seseorang yang berperan sebagai peserta-didik untuk berkembang. Di sekolah tempat peserta-didik menghabiskan ratusan jam waktunya sepanjang tahun, ia mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan rasa percaya-diri, kemampuan sosial, dan memahami nilai baru yang sebelumnya tidak didapatkannya di rumah. Piaget dan Vygotsky menekankan arti penting sekolah dalam pengembangan nilai etika. Menurut mereka, selama masa sekolah karakter peserta-didik terbentuk dengan baik atau tidak (Karatay, 2011: 474).

Pentingnya pengembangan karakter di sekolah disadari oleh pemerintah dan pihak swasta di berbagai negara yang tercermin pada didirikannya pusat-pusat pengembangan pendidikan karakter yang memproduksi model dan panduan untuk digunakan di sekolah. Di Indonesia sendiri, Kementerian Pendidikan nasional telah menerbitkan panduan pendidikan karakter untuk dijadikan sebagai acuan oleh pihak yang memerlukannya.

Sejalan dengan perkembangan usia peserta-didik, kemudian mereka memasuki lingkungan sosial yang lebih luas yang selanjutnya akan memengaruhi karakternya.

3.2.2 Model Pengembangan Karakter yang Efektif

Tujuan pengembangan karakter peserta-didik di sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di masing-masing negara yang intinya adalah untuk menghasilkan warga negara yang kompeten dan berkarakter baik. Dalam konteks Indonesia, tujuan Pendidikan karakter adalah:

“untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia” (Kemendiknas, 2011:7)

Penelitian tentang pendidikan karakter yang efektif telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan prinsip dan model yang secara empiris terbukti efektif dalam mengurangi jumlah peserta-didik yang *drop-out* dan berperilaku buruk dan sebaliknya menunjukkan pencapaian akademik yang tinggi (Ghamrawi dkk, 2015: 130). Berbagai formulasi tentang prinsip pengembangan karakter yang efektif. Salah satu diantaranya yang dirumuskan oleh Lickona dkk (2002: 1-4) yang terdiri atas 11 prinsip berikut ini.

1. Pengembangan karakter mestilah berbasis pada “nilai etik inti” seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, hormat pada diri sendiri dan orang lain. Nilai etik dasar tersebut adalah dasar dari karakter baik;
2. Pengembangan karakter hendaknya mencakupi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari kehidupan moral;

3. Pengembangan karakter menuntut pendekatan terencana, proaktif, dan komprehensif dalam mempromosikan nilai etik inti dalam kehidupan sekolah;
4. Pengembangan karakter mestilah didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dalam hal kepedulian, kebaikan, keadilan, dan tanggung-jawab.
5. Pengembangan karakter harus memberi kesempatan kepada peserta-didik untuk bertindak secara moral;
6. Pengembangan karakter harus didukung oleh kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghormati semua peserta-didik dan memfasilitasi pembelajaran;
7. Pengembangan karakter harus memberi perhatian pada upaya membangun motivasi intrinsik peserta-didik agar mereka memiliki komitmen kuat untuk bertindak baik secara moral;
8. Pengembangan karakter menuntut staf sekolah untuk bertanggung-jawab mempromosikan nilai etik inti;
9. Pengembangan karakter menuntut kepemimpinan moral dari staf sekolah dan peserta-didik;
10. Pengembangan karakter harus melibatkan orang tua dan anggota masyarakat lainnya sebagai mitra kerja;
11. Pengembangan karakter harus dinilai dalam tiga aspek yakni karakter sekolah, karakter staf, dan karakter peserta-didik dalam hal pemahaman, komitmen, dan tindakan dalam kaitannya dengan nilai etik inti.

Sebagai tambahan, Berkowitz (tanpa tahun, 58-61) mengemukakan enam kata kunci bagi pengembangan karakter yang efektif, yakni:

1. Perlakukan peserta-didik secara patut;
2. Perlakukan orang lain secara patut di hadapan peserta-didik;
3. Sekolah mesti berkarakter baik;
4. Peserta-didik perlu mempraktikkan karakter baik;
5. Peserta-didik perlu berargumentasi, berdebat, dan melakukan refleksi berkaitan dengan isu moral; dan
6. Orang tua terlibat secara aktif dan positif dalam program pengembangan karakter di sekolah.

Dari apa yang dikemukakan oleh Lickona dkk dan Berkowitz di atas, tampak dengan jelas bahwa pengembangan karakter bukanlah suatu program tempelan atau tambahan tetapi merupakan kegiatan yang menyatu dan tidak terlepas dari lingkungan sekolah secara keseluruhan.

IV. Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Seni

Dalam konteks pengembangan 18 karakter sebagaimana yang direkomendasikan oleh Kemendiknas, pendidikan seni potensial bersama-sama dengan mata pelajaran lainnya berperan dalam pengembangan ke-18 karakter tersebut. Dalam tulisan ini, penulis

hanya memfokuskan perhatian pada “potensi-unik” pendidikan seni untuk mengembangkan karakter tertentu dari ke-18 karakter tersebut yang sangat relevan dengan sifat seni. Eisner (1997: 9) mengingatkan kita dengan menuliskan:

“The prime value of the arts in education lies, in my point of view, in the unique contributions it makes to the individual’s experience with and understanding of the world. The visual-arts deal with an aspect of human consciousness that no other fields touch on: the aesthetic contemplation of visual form.”

4.1 Pengembangan Karakter-Kreatif

Potensi-unik pendidikan seni dalam pengembangan karakter adalah pada pengembangan karakter-kreatif. Karakter-kreatif, tentu saja bukan hanya dikembangkan oleh pendidikan seni, tetapi juga oleh mata pelajaran lainnya seperti pendidikan keteknikan, sains, dan matematika. Tetapi karakter-kreatif yang dikembangkan dalam pendidikan seni bersifat khas karena berfokus pada kekreatifan estetik yang memang menjadi keunikan pendidikan seni. Karena karakter-kreatif berkaitan erat dengan kerja-keras, mandiri, dan keingintahuan yang tinggi (*curiosity*), maka dalam pengembangan karakter-kreatif dalam pendidikan seni secara otomatis karakter kerja-keras, mandiri, dan keingintahuan yang tinggi, turut serta berkembang.

Dalam pendidikan seni kegiatan belajar berpusat pada pemberian pengalaman estetik untuk memfasilitasi peserta-didik dalam memahami dan mengapresiasi gejala keindahan serta menciptakan karya artistik, yang oleh Eisner (1997:65) disebut sebagai aspek kultural, kritis, dan produktif dari pendidikan seni. Dengan demikian, pengembangan karakter peserta-didik melalui pendidikan seni dilakukan dengan mengintegrasikan jenis karakter yang akan dikembangkan dengan aspek kultural, kritis, dan produktif dari pendidikan seni. Dalam kaitannya dengan pengembangan karakter-kreatif, pengintegrasian tersebut terjadi secara alamiah oleh karena kekreatifan itu sendiri melekat pada kegiatan seni.

Pengembangan karakter-kreatif dalam pendidikan seni akan efektif jika prinsip serta aturan tentang pengembangan karakter yang dikemukakan oleh Lickona dkk serta Berkowitz di muka, diikuti. Karakter-kreatif hanya dapat tumbuh dengan baik jika budaya sekolah kondusif, mendapatkan dukungan dari masyarakat, khususnya orang tua, dan, di bawah kepemimpinan kepala sekolah dan guru. Untuk itu, pendidik seni harus merancang program pembelajaran yang komprehensif yang memungkinkan potensi kreatif peserta-didik berkembang dan mengingatkan pihak lainnya akan pentingnya bahu-membahu dalam pengembangan karakter peserta-didik.

Berikut ini adalah contoh garis-besar strategi pembelajaran untuk mengembangkan karakter-kreatif melalui pendidikan seni (rupa).

1. Tema Kegiatan: Penciptaan karya seni rupa tiga-dimensional dengan menggunakan bahan yang tidak lazim, secara individual.

2. Rasional: Dalam proses penciptaan karya seni rupa peserta-didik diperhadapkan dengan problem untuk dipecahkan secara visual. Hal ini menuntut peserta-didik untuk tidak gampang menyerah. Dengan memberikan problem artistik yang menantang secara individual, memaksa peserta-didik untuk mandiri mencari gagasan dan bereksplorasi yang akan mengantarkannya untuk menghadirkan suatu produk yang kreatif.
3. Strategi pembelajaran: (1) pemberian kesempatan kepada peserta-didik untuk menciptakan karya seni rupa tiga-dimensional dengan menggunakan bahan yang tidak lazim. Untuk itu, peserta-didik perlu didorong untuk keluar dari “zona nyaman” nya (kebiasaan, kesukaan, dan hal yang dikuasanya dalam berkarya) dan ditantang dengan persoalan teknis yang menuntut pemecahan; (2) pemberian semangat kepada peserta-didik untuk tidak menyerah terhadap tantangan yang dihadapi dengan cara menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya; (3) pemberian kesempatan kepada peserta-didik untuk melakukan refleksi tentang proses dan produk yang dihasilkannya.
4. Kegiatan yang relevan dengan pengembangan karakter-kreatif: (1) peserta-didik belajar mengembangkan gagasan secara individual; (2) peserta-didik belajar mengimplementasikan gagasannya menjadi sebuah ciptaan/produk; (3) peserta-didik menyelesaikan kendala teknis; (4) peserta-didik berupaya untuk tetap berada pada jalur penyelesaian tugas; dan (5) peserta-didik merefleksikan pengalaman belajarnya.

4.2 Pengembangan Karakter-Beridentitas

Karakter-beridentitas yang dimaksudkan di sini berkaitan dengan dimilikinya kebanggaan untuk beridentitas sebagai bangsa Indonesia, salah satu dari ke-18 karakter yang direkomendasikan untuk dikembangkan oleh Kemendiknas. Pengembangan karakter ini akan secara otomatis mengembangkan pula karakter patriotisme dan sikap tanggung-jawab.

Potensi-unik pendidikan seni dalam pengembangan karakter ini yakni pada potensi pendidikan seni dalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta-didik dalam kegiatan kreasi dan apresiasi seni tradisional Indonesia, baik seni tradisional lokal tempat peserta-didik tumbuh dan berkembang, maupun seni rupa tradisional dari daerah lain (lazim disebut seni nusantara).

Berikut ini adalah contoh garis-besar strategi pembelajaran untuk mengembangkan karakter-beridentitas melalui pendidikan seni (rupa).

1. Tema Kegiatan: Penciptaan karya seni rupa dengan menggunakan pendekatan artistik, motif-hias, dan teknik khas seni rupa tradisional (lokal), secara individual.
2. Rasional: Melalui pengalaman kreasi dan apresiasi seni tradisional Indonesia peserta-didik mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan keindahannya melalui pendekatan artistik dan penggunaan motif serta teknik berkarya seni yang khas yang merupakan wujud budaya

bangsanya. Hal ini pada akhirnya akan membangun identitas-diri sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya khas yang tidak ditemukan di negara lain.

3. Strategi pembelajaran: (1) pemberian kesempatan kepada peserta-didik untuk menciptakan karya seni rupa tradisional (lokal) yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta-didik; (2) pengenalan ciri khas seni rupa tradisional Indonesia; (3) dalam penciptaan karya seni rupa tradisional, peserta-didik menerapkan pendekatan artistik, penggunaan motif-hias dan teknik sebagaimana yang telah mentradisi dalam masyarakat; (3) pemberian kesempatan kepada peserta-didik untuk melakukan refleksi tentang keunikan pendekatan, motif-hias, serta teknik seni rupa tradisional yang diciptakannya; (5) pemberian motivasi kepada peserta-didik agar bangga akan budayanya yang memiliki keunikan.
4. Kegiatan yang relevan dengan pengembangan karakter-beridentitas: (1) peserta-didik mengeksplorasi karya seni rupa tradisional (lokal) yang merupakan karya seni yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budayanya yang mungkin saja selama ini ia tidak begitu peduli; (2) peserta-didik memiliki pemahaman tentang ciri khas seni tradisional; (3) peserta-didik melakukan eksplorasi terhadap karya seni rupa tradisional melalui penciptaan karya dengan menerapkan pendekatan artistik, penggunaan motif-hias dan teknik khas seni rupa tradisional; (4) peserta-didik melakukan refleksi dan mendiskusikan keunikan pendekatan artistik, motif-hias, dan teknik penciptaan karya seni rupa tradisional; (5) peserta-didik mengungkapkan alasan mengapa ia perlu merasa bangga dengan budayanya sendiri.

Kedua contoh strategi pembelajaran pengembangan karakter di atas hanyalah garis-besar untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pendidik seni rupa. Contoh tersebut diharapkan menginspirasi pendidik seni dalam upaya pengembangan karakter peserta-didik. Disadari bahwa pengembangan karakter bukanlah sesuatu yang bersifat instan tetapi melewati proses yang lama, rumit dan penuh tantangan.

V. Penutup

Pengembangan karakter yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan, sudah sejak lama disadari pentingnya dan karena itu telah menjadi bahan pembahasan sepanjang masa. Meskipun telah disadari dan dibahas secara meluas dan berkelanjutan, pada kenyataannya berbagai persoalan dalam implementasi pengembangan karakter tetap saja eksis, baik karena persoalan lama yang belum juga dibereskan maupun karena munculnya persoalan yang sama sekali baru.

Dalam konteks pendidikan seni di Indonesia, hambatan dalam upaya pengembangan karakter tersebut melekat pada persoalan “abadi” yang dihadapi oleh pendidikan seni di sekolah yakni: (1) keterbatasan kompetensi pendidik seni dalam melaksanakan pembelajaran yang komprehensif dan bermakna, khususnya di tingkat sekolah dasar; (2) keterbatasan bahan-ajar terdesain yang siap pakai; (3) rendahnya

komitmen administrator sekolah terhadap pendidikan seni; dan (4) rendahnya partisipasi masyarakat dalam upaya menyukseskan pendidikan seni dalam mengemban misinya di sekolah. Tentu saja, ada beberapa sekolah yang mampu memfasilitasi pendidikan seni dengan baik. Hanya saja sekolah seperti ini masih amat terbatas jumlahnya.

Pada akhirnya, karena pengembangan karakter merupakan tanggung-jawab bersama, maka pendidik-seni mesti mengambil bagian dalam upaya mulia tersebut (sofyansal@unm.ac.id).

Referensi

- Agboola, A. and Tsai. 2012. "Bring Character Education into Classroom." *European Journal of Educational Research*. ISSN 2165-8714. Vol 1 No. 26, pp 163-170
- Berkowitz, M.W. no date. *The Science of Character Education*. Hoover Press
- Bialik, M. Et.al. 2015. *Character Education for the 21st Century: What Should Student Learn?* Boston, Massachusetts: Center for Curriculum Redesign.
- Chapman, Laura H. 1978. *Approaches to Art in Education*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Character Org. 2014. *A Framework for School Success: Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington DC: Character.Org.
- Eisner, Elliot W. 1997. *Educating artistic Vision*. Reston, VA: NAEA.
- Emery. Lee. 1998. *The Arts: A Statement on the Arts as A Key Learning Area of the School Curriculum*. Melbourne: The University of Melbourne.
- Gadanidis, George, dkk. 2016. "Designing Aestehtic Experiences for Young Mathematicians: A Model for Mathematics Education Reform." *Ripem* Vol 6, No 2, hal 225-244.
- Ghamrawi, N.A.R, et.al. 2015. "Perception of Character Education: The Case of Lebanese School Leaders." *Open Journal of Leadership*. 4. Pp 129-142.
- Jakobson, Britt dan Wickman, Per-Olef. 2008. "The Roles of Aesthetic Experience in Elementary School Science." *Res Sci Educ*. Vol 38, hal 45-65.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1994. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karatay, Halit. 2011. "Transfer Values in the Turkish and Western Children's Literacy Works: Character Education in Turkey." *Educational Research and Reviews* Vol 6 No. 6. Pp. 472-480.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan karakter*. Jakarta:

Puskurbuk.

NCDPI. 2006. *Character Education Informational Handbook and Guide*. Raleigh, North Carolina: NCDPI

Pala, Aynur. 2011. “The Need for Character Education.” *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*. Vol. 3. No 2. ISSN: 1309-8063 (online). Pp 23-32.

Salam, Sofyan. 1998. *A Proposal of Curricular Goals and Objectives for Teaching Students Skills to Create the Traditional Art of South-Sulawesi as A Part of the Muatan-Lokal Program in the Kumala Elementary School of Ujung Pandang, Indonesia*. Unpublished Thesis. Iowa City: University of Iowa.

Salam, Sofyan. 2004. *Keunikan Pendidikan Seni: Berkah yang Kurang Berberkah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Shields, D. L. 2011. Character as the Aim of Education. *Kappan Magazine*. Vol 92 No. 8. May 2011. Pp 48-53

Unesco. 2005. *Education through Art: Building Partnerships for Secondary Education* Proceedings. Newark Museum.

Webster Comprehensive Dictionary. 1987. Chicago: Ferguson.